

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah sumber utama bagi umat Islam, memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri yang mendorong baik umat muslim maupun nonmuslim untuk terus mempelajarinya. Oleh karena itu, berbagai metode digunakan oleh para cendekiawan untuk memahami Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Upaya para cendekiawan dalam menjelaskan makna firman-firman Allah ini dikenal sebagai tafsir (Quraish Shihab, 2013).

Penafsiran Al-Qur'an telah dimulai sejak masa turunnya wahyu, di mana Rasulullah SAW menjadi mufassir atau mubayyin pertama. Salah satu tugas beliau adalah menyampaikan wahyu sekaligus menjelaskan makna-maknanya (Umar al-Haji, 2007). Setelah itu, penafsiran dilanjutkan oleh para sahabat, generasi tabi'in, dan tabi' tabi'in, hingga terus berkembang dan berlanjut sampai masa kini.

Kajian tafsir sebagai cabang dari ilmu Al-Qur'an, terutama dalam aspek metodologi penafsiran, terus mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini terbukti dengan munculnya berbagai kitab yang membahas biografi para mufassir beserta manhaj atau metodologinya. Menurut M. Quraish Shihab, terdapat tiga pendekatan yang populer dalam memahami atau menafsirkan Al-Qur'an: (1) merujuk pada riwayat (*tafsir bi al-ma'tsur*), (2) menggunakan akal atau nalar (*tafsir bi al-ra'yi*), dan (3) mengandalkan kesan intuitif dari teks (*tafsir isyari*). Sementara itu, Muhammad al-Fadhil bin 'Asyur mengelompokkan metode tafsir menjadi: (1) *at-tafsir al-ma'tsur*, (2) *at-tafsir al-ma'qul*, dan (3) *at-tafsir al-atsari an-nazhariy* atau *an-naqdiy* (Quraish Shihab, 2013).

Selain metode-metode yang telah disebutkan, tafsir Al-Qur'an juga memiliki berbagai corak penafsiran. Beberapa di antaranya meliputi corak *fiqh*, ilmu, sosial (*ijtima'*), *bayani*, serta corak yang berfokus pada kalam, filsafat, dan aspek kebahasaan seperti *nahwu*, *sharaf*, dan *balaghah*. Pada masa kontemporer,

sejumlah ulama mulai mengarahkan penafsiran mereka kepada tema-tema tertentu (Agus Yusron, 2021). Contohnya adalah Amin al-Khuli dan 'Aisyah Abdurrahman bintu Syathi' dengan tafsir bayani, Fazlur Rahman dengan pendekatan hermeneutika linguistik, dan Toshihiko Izutsu yang lebih menonjolkan analisis semantik historis terhadap bahasa Al-Qur'an.

Kajian kebahasaan atau linguistik menjadi menarik karena pembahasan tentang Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari bahasa yang digunakan, mengingat Al-Qur'an menjadikan bahasa sebagai media komunikasi dengan pembacanya. Abu Zaid menyatakan bahwa ketika mewahyukan Al-Qur'an kepada Rasulullah SAW, Allah memilih sistem bahasa tertentu yang sesuai dengan penerima pertama wahyu tersebut, dan pemilihan ini tidak terjadi tanpa alasan, sebab bahasa merupakan alat sosial yang paling penting untuk memahami dan mengorganisasi dunia (Hamid Abu Zaid, 2005). Dalam konteks ini, kerangka komunikasi mencakup Tuhan sebagai komunikator aktif yang mengirimkan pesan, Muhammad SAW sebagai komunikator pasif, dan bahasa Arab sebagai kode komunikasi (Kholis Setiawan, 2005). Pendapat serupa disampaikan oleh Syahrur, yang menyatakan bahwa bahasa adalah satu-satunya media yang memungkinkan untuk menyampaikan wahyu, karena wahyu Al-Qur'an berada dalam dimensi yang tidak dapat dipahami manusia sepenuhnya sebelum diwujudkan dalam bentuk bahasa (Zaki Mubarak, 2007).

Al-Qur'an, dengan kekayaan sastra bahasa yang dimilikinya, telah memunculkan berbagai perbedaan penafsiran di kalangan ulama. Meskipun Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab dan para sahabat juga berbicara dalam bahasa tersebut, kenyataannya terdapat berbagai pemahaman yang berbeda di kalangan mereka. Beberapa sahabat mungkin memahami hal tertentu, sementara yang lainnya tidak, tetapi mereka saling melengkapi satu sama lain (Dardum, 2017). Sebagai contoh, dalam sebuah riwayat dari sahabat Anas, dikisahkan bahwa Umar bin al-Khattab pernah menyampaikan pidato di mimbar dan membahas surat Abasa ayat 31, yang berbunyi, "*wa fakihatan wa abba.*" Umar menjelaskan bahwa makna "*fakihah*" (buah) sudah dipahami, namun ia masih bingung mengenai arti kata "*abba.*" Umar kemudian merasa menyesal dan mengakui bahwa itu adalah usaha

yang berlebihan (*takalluf*). Riwayat lain dari Toriq Mujahid menceritakan bahwa Ibnu Abbas awalnya tidak mengerti makna dari "*fatir al-samawati wa al-ard*," hingga dua orang Arab Badui yang sedang bertengkar tentang sumur datang kepadanya. Salah satu dari mereka mengatakan "*ana fatartuha*," yang berarti "aku yang pertama kali membuat sumur itu."

Dari faktor-faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembahasan dalam Al-Qur'an mencakup berbagai isu yang khas dan tidak disusun secara sistematis seperti karya ilmiah buatan manusia. Selain itu, Al-Qur'an dalam setiap suratnya tidak membahas suatu topik secara mendalam. Biasanya, Al-Qur'an hanya memberikan penjelasan secara umum, parsial, atau global, dan sering kali hanya menyampaikan inti dari masalah tersebut. Meskipun demikian, hal ini tidak mengurangi kemujizatan Al-Qur'an, malah justru memperlihatkan keistimewaan dan keajaiban Al-Qur'an itu sendiri. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Al-Qur'an menjadi objek kajian para cendekiawan, baik yang muslim maupun non-muslim, dari kalangan orientalis maupun oksidentalis (Dardum, 2017).

Faktor lain yang menyebabkan adanya perbedaan pemahaman terhadap Al-Qur'an adalah variasi gaya bahasa yang digunakan dalam ayat-ayatnya, yang mencerminkan kekayaan linguistik bahasa Arab. Selain itu, Al-Qur'an mengandung makna yang sebagian dapat dengan mudah dipahami, sementara yang lainnya lebih sulit dimengerti. Ayat-ayat yang mudah dipahami melalui penafsiran biasa disebut ayat muhkam, sementara ayat-ayat yang bertentangan dengan muhkam disebut ayat mutasyabih. Ayat mutasyabih mengandung makna yang lebih dalam dan tersembunyi, yang tidak dapat langsung dipahami dari makna lahirnya (*ma khafiya bi nafs al-lafzh*) (Anwar, 2017).

Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang sulit dipahami, bahkan ada yang hanya dapat dipahami oleh para ulama, dan ada pula ayat yang hanya diketahui oleh Allah SWT. Ayat-ayat seperti ini lebih tepat disebut sebagai ayat mutasyabih. Seperti yang dijelaskan oleh al-Zarqani, jika dilihat dari segi arti dan maksudnya, ayat-ayat mutasyabih dapat dibagi menjadi tiga kategori (Zaini, 2012).

Pertama, ada ayat-ayat yang tidak dapat dipahami oleh semua orang. Kedua, terdapat ayat-ayat yang dapat dipahami oleh semua manusia dengan melalui kajian mendalam, seperti ungkapan atau kata-kata asing yang terdapat dalam Al-Qur'an. Ketiga, ada ayat-ayat yang hanya dapat dimengerti oleh segelintir orang yang memiliki pengetahuan luas, dan dalam Islam, mereka disebut sebagai orang yang berilmu.

Berbeda dengan ayat-ayat muhkam, ayat-ayat mutasyabih menarik perhatian lebih besar dari kalangan ulama. Hal ini disebabkan oleh adanya beragam pandangan di antara mereka mengenai makna dan tujuan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Variasi unsur dan perdebatan dalam kajian ini memperkaya literatur keilmuan Islam, terutama yang berkaitan dengan tafsir Al-Qur'an. Bahkan, perdebatan ini juga melibatkan para ilmuwan non-Muslim (Anwar, 2017).

Dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabih, para ulama memiliki pandangan yang beragam mengenai penakwilan. Menurut Imam Ibnu Katsir, perbedaan tersebut muncul karena adanya batasan yang diterapkan oleh para ulama terhadap hakikat dari penakwilan itu sendiri. Para ulama membagi penakwilan menjadi dua makna. Pertama, takwil yang berkaitan dengan hakikat suatu hal dan penakwilan terhadap masalah tersebut. Kedua, ada juga yang menghendaki penakwilan dengan makna yang berbeda (Nuruddin 'Itr, 1993). Dalam hal ini, penafsiran, pengungkapan, dan penjelasan terhadap suatu hal dilakukan dengan cara yang lebih luas. Hal ini dimaksudkan untuk menggali makna yang lebih dalam dari ayat tersebut, yang sering kali hanya dapat dipahami melalui pendekatan tertentu atau pengetahuan yang lebih mendalam.

Para ulama terbelah menjadi dua golongan dalam memahami dan menyikapi ayat-ayat mutasyabih. Golongan pertama adalah madzhab salaf yang menganut tafwidh, yaitu menyerahkan pemaknaan ayat-ayat mutasyabih kepada Allah Swt. dengan tujuan untuk menjauhkan dan menyucikan Allah Swt. dari segala sifat yang mustahil bagi-Nya. Pendekatan ini didasarkan pada dalil-dalil naqli (teks) dan dalil aqli (rasional).

Kedua, madzhab *khalaf* berpendapat bahwa ayat-ayat mutasyabih harus ditakwilkan dengan makna yang sesuai dengan penggunaan bahasa dan dengan hal yang pantas menggambarkan kesempurnaan Allah Swt. Dasar pemikiran mereka adalah bahwa makna *dzohir* teks tidak mungkin sesuai dengan maksud sebenarnya dari teks tersebut. Oleh karena itu, mereka beranggapan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah makna *majazi* (kiasan). Mereka kemudian menafsirkan ayat-ayat tersebut berdasarkan pemahaman bahasa Arab, mengingat Al-Qur'an memang diturunkan dalam bahasa Arab, seperti yang tercantum dalam beberapa ayatnya n (Nuruddin 'Itr, 1993).

Polemik mengenai perbedaan penafsiran terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* hingga saat ini masih terus berkembang. Para ulama memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menyikapi dan memahami ayat-ayat tersebut, dengan sebagian memilih untuk tidak mentakwil, sementara yang lainnya lebih memilih jalan takwil. Meskipun terdapat perbedaan, tujuan utama dari perdebatan ini adalah untuk menyucikan nama Allah dari sifat-sifat yang dapat menyamainya dengan makhluk.

Melihat fenomena ini, peneliti tertarik untuk mengkaji penafsiran ayat-ayat mutasyabihat yang berhubungan dengan sifat Allah, seperti *al-wajh*, *al-yad*, *istawa*, dan *al-'ain*. Penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan dua mufasir yang berasal dari generasi yang sama dan memiliki keahlian dalam ilmu bahasa dan sastra, yaitu Imam Zamakhsyari dari ulama masyriq, dengan kitab tafsir *al-Kasyaf*, dan Ibnu 'Athiyyah dari ulama maghrib, dengan kitab tafsir *al-Muharrar al-Wajiz*. Salah satu ayat yang menjadi contoh perbedaan penafsiran antara Zamakhsyari dan Ibnu 'Athiyyah adalah QS. Al-Baqarah (2:29):

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

“Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah: 29)

Dalam ayat ini, kata *istawā* menjadi pusat kajian karena memiliki potensi makna *tasybīh* (penyerupaan). Zamakhsyari memberikan penafsiran yang ringkas terhadap kata tersebut, yaitu *al-I'tidāl* dan *al-Istiqāmah*—yang berarti tegak lurus atau stabil. Ia mengibaratkan makna *istawā* dalam bahasa Arab seperti kalimat *istawā al-‘ūd*, yang berarti sebuah tongkat yang berdiri lurus. Zamakhsyari juga menafsirkan *istawā ilā* dalam ayat ini dengan makna metaforis menuju ke, seperti dalam frasa *al-Sahmu al-Mursalu* (anak panah mencapai sasaran).

Sementara itu, Ibnu ‘Athiyyah mengemukakan beberapa pandangan mengenai makna *istawā* dalam ayat ini. Salah satu pendapat yang ia kutip adalah bahwa *istawā* berarti “tinggi” tanpa *takyīf* (menentukan cara) dan tanpa pembatasan, sebagaimana pandangan Al-Thabari. Pendapat lainnya menyebutkan bahwa *istawā* bermakna “naik menuju langit.” Ada juga yang memaknainya sebagai “selesai atau sempurna,” seperti dalam ungkapan *istawā al-amru*. Namun, menurut Ibnu ‘Athiyyah, makna ini bersifat tidak permanen (*qaliq*). Dalam beberapa kasus, ia juga menafsirkan *istawā* sebagai “menguasai” (*mustawlā*), yang menurutnya lebih sesuai dalam konteks QS. Thaha (20:5):

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ۝

Zamakhsyari memahami ayat ini sebagai bentuk kinayah dari kekuasaan Allah, serupa dengan cara masyarakat Arab menyebut seorang raja yang bersemayam di singgasana sebagai simbol kekuasaannya. Sementara itu, Ibnu ‘Athiyyah cenderung menerima makna *istawā* dalam konteks ini sebagai “menguasai” (*mustawlā*), sebagaimana dikembangkan oleh para teolog seperti Abu al-Ma‘ali.

Secara umum, meskipun keduanya menafsirkan *istawā* dalam berbagai konteks, Zamakhsyari lebih menekankan aspek linguistik dan metaforis, sedangkan Ibnu ‘Athiyyah mempertimbangkan berbagai pandangan dari kalangan ahli tafsir dan teolog Islam.

Di tengah upaya memahami ayat-ayat mutasyabihat yang menyebut sifat-sifat Allah seperti *al-yad* (tangan), *al-wajh* (wajah), dan *istawā* (bersemayam), muncul

dua pendekatan yang saling bertolak belakang. Di satu sisi, terdapat mufasir seperti Zamakhsyari yang menekankan pendekatan kebahasaan secara lugas, dengan menakwil lafaz-lafaz tersebut menggunakan analogi linguistik untuk menolak makna lahiriah yang bernuansa tajsim. Di sisi lain, mufasir seperti Ibnu ‘Athiyyah lebih memilih pendekatan teologis yang cermat, dengan mempertimbangkan pandangan kalam Asy’ariyah yang mengedepankan tafwidh atau takwil yang sangat hati-hati, guna menjaga transendensi sifat-sifat Allah. Kontradiksi antara dominasi pendekatan kebahasaan Zamakhsyari dan kehati-hatian teologis Ibnu ‘Athiyyah ini menghadirkan dinamika penting dalam dunia tafsir. Dari perbedaan itulah, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kedua tokoh tersebut memahami dan menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat Allah dalam kerangka disiplin bahasa dan akidah. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah **“Perbandingan Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Terkait Sifat-Sifat Allah SWT.: Studi Komparatif Tafsir *al-Kasyaf* dan Tafsir *al-Muharrar al-Wajiz*”**.

B. Rumusan Masalah

Atas dasar uraian dan pembahasan pada latar belakang di atas, untuk mempermudah dan memberi arahan yang jelas pada tujuan yang dimaksudkan atas penelitian ini, maka penulis memilih rumusan masalah dalam tulisan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Zamakhsyari dalam tafsir *al-Kasyaf* dan Ibn ‘Athiyyah dalam tafsir *al-Muharrar al-Wajiz* terhadap ayat-ayat mutasyabihat terkait sifat Allah SWT.?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Zamakhsyari dalam tafsir *al-Kasyaf* dan Ibn ‘Athiyyah dalam tafsir *al-Muharrar al-Wajiz* terhadap ayat-ayat mutasyabihat terkait sifat Allah SWT.?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dapat diartikan sebagai panduan atau gambaran mengenai arah dan fokus dalam melaksanakan penelitian. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penulis kemudian menetapkan visi penelitian:

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran Zamakhsyari dalam tafsir *al-Kasyaf* dan Ibn 'Athiyyah dalam tafsir *al-Muharrar al-Wajiz* terhadap ayat-ayat mutasyabihat terkait sifat Allah SWT.
2. Untuk menjelaskan kontribusi hasil studi komparatif penafsiran Zamakhsyari dan 'Ibn Athiyyah dalam menjaga kemurnian pemahaman akidah tentang sifat-sifat Allah SWT.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam ranah akademik maupun praktis (UIN Sunan Gunung Djati, 2020). Dengan memahami manfaat dari penelitian ini secara mendalam, diharapkan pembaca dapat mengenali relevansi serta pentingnya penelitian dalam memperluas wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang terkait. Oleh karena itu, terdapat beberapa manfaat yang penulis harapkan dapat dicapai melalui penelitian ini:

- a. Secara Teoritis: Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dengan memperluas dan memperdalam pemahaman tentang perbandingan penafsiran ayat-ayat mutasyabihat terkait sifat Allah dalam tafsir *al-Kasyaf* karya Zamakhsyari dan *al-Muharrar al-Wajiz* karya Ibnu 'Athiyyah. Penelitian ini juga diharapkan memberikan sumbangan akademis yang bermanfaat bagi pembaca dalam memahami perbedaan perspektif para mufasir klasik, khususnya yang ahli dalam bidang bahasa dan sastra, serta memperkaya wawasan dalam studi tafsir komparatif.
- b. Secara Praktis: Hasil penelitian ini diharapkan memberikan implikasi praktis dalam memperluas pemahaman masyarakat, akademisi, dan peneliti terkait penafsiran ayat-ayat mutasyabihat. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi para pengkaji Al-Qur'an dalam memahami perbedaan sudut pandang antara Zamakhsyari dan Ibnu 'Athiyyah, khususnya terkait sifat Allah. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi atau panduan untuk mendalami tafsir klasik secara lebih kritis dan komprehensif.

E. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis perbandingan penafsiran ayat-ayat mutasyabihat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, yaitu al-Wajh (wajah), al-Yad (tangan), Istiwā' (bersemayam), dan al-'Ayn (mata) sebagaimana dijelaskan dalam kitab tafsir *al-Kasyaf* karya Zamakhsyari dan *al-Muharrar al-Wajiz* karya Ibnu 'Athiyyah. Fokus penelitian ini terletak pada pendekatan linguistik dan interpretasi yang digunakan kedua mufasir, mengingat keahlian mereka dalam ilmu bahasa dan sastra. Penelitian ini tidak mencakup aspek lain dari tafsir kedua kitab, seperti hukum atau kisah, melainkan hanya pada bagian yang relevan dengan ayat-ayat mutasyabihat tersebut. Hal ini dilakukan untuk memastikan penelitian tetap terarah dan mendalam dalam membahas perbedaan pandangan kedua mufasir tersebut.

F. Tinjauan Pustaka

Sebelum memulai penelitian ini, penulis telah melakukan kajian mendalam terhadap berbagai literatur, penelitian sebelumnya, dan referensi akademik yang relevan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai posisi dan urgensi penelitian ini dalam kerangka ilmu pengetahuan secara lebih luas.

1. Variabel Pertama tentang “Ayat-Ayat Mutasyabihat”, yaitu:

a. Sumber Jurnal

- 1) Jurnal dengan judul “*Tafsir Ayat-Ayat Teologis dalam al-Muharrar al-Wajiz: Studi Kritis Atas Tuduhan I'tizal terhadap Ibnu Athiyyah*”, ditulis oleh Subi Nur Isnaini pada tahun 2021 dalam Jurnal Studi Al-Qur'an Vol. 17 No. 2. Memuat tentang penafsiran ayat-ayat sifat dalam tafsir al-Muharrar al-Wajiz serta bantahan terhadap tuduhan bahwa Ibnu Athiyyah berpemikiran Mu'tazilah. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Ibnu Athiyyah lebih condong pada teologi Asy'ariyah dan berhati-hati dalam penakwilan. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas ayat-ayat sifat dalam tafsir al-Muharrar al-Wajiz, sementara perbedaannya terletak pada fokus: penelitian ini membandingkan tafsir tersebut dengan al-Kasysyaf.

- 2) Jurnal dengan judul “*Perdebatan Takwil dan Tafwidh dalam Tafsir Ayat-Ayat Mutasyabihat*”, ditulis oleh Farid M. Lutfi pada tahun 2022 dalam Jurnal Ulumul Qur’an UIN Malang. Memuat tentang dinamika dua pendekatan utama dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat, yaitu takwil dan tafwidh, serta implikasinya dalam sejarah tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua pendekatan memiliki dasar dan kelebihan masing-masing. Persamaannya adalah membahas metode takwil dan tafwidh dalam ayat mutasyabihat, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada dua mufasir dan membandingkan cara mereka menerapkan dua pendekatan tersebut.
- 3) Jurnal dengan judul “*Pendekatan Hermeneutik terhadap Ayat-Ayat Tajsim*”, ditulis oleh Rini Fadhilah pada tahun 2023 dalam Jurnal Ilmu Tafsir dan Qur’anic Studies UIN Jakarta. Memuat tentang pendekatan hermeneutik modern dalam menafsirkan ayat-ayat yang mengandung unsur tasybih seperti al-yad dan al-wajh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran ayat-ayat tajsim secara simbolis dapat menghindarkan dari kesalahan teologis. Persamaannya terletak pada objek kajian ayat mutasyabihat, sedangkan perbedaannya adalah pendekatan yang digunakan: penelitian ini memakai pendekatan tafsir klasik, bukan hermeneutik modern.

b. Sumber Skripsi

- 1) Skripsi dengan judul “*Penafsiran Ahmad Hassan terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat (Studi Kritis terhadap Kitab Tafsir al-Furqan)*”, ditulis oleh Achmad Kamil Fahmi Ajie pada tahun 2021 di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Memuat tentang metode tafsir Ahmad Hassan terhadap ayat-ayat sifat dalam al-Qur’an yang menggunakan pendekatan rasional dan kritis terhadap makna lahiriah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ahmad Hassan cenderung menggabungkan tafwidh dan ta’wil secara seimbang. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji

penafsiran ayat-ayat sifat, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek studi yang berbeda.

- 2) Skripsi dengan judul “*Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam al-Qur’an (Studi Komparatif atas Makna Istawa dalam Kitab al-Misbah dan al-Azhar)*”, ditulis oleh Moh. Nurhuda pada tahun 2022 di UIN KH. Achmad Siddiq Jember. Memuat tentang perbandingan penafsiran terhadap kata istawā dalam dua tafsir kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Quraish Shihab menakwil secara kontekstual, sedangkan HAMKA lebih dekat dengan tafwidh. Persamaannya adalah sama-sama menyoroti makna ayat mutasyabihat tertentu, sementara perbedaannya adalah sumber tafsir yang dikaji.
 - 3) Skripsi dengan judul “*Ayat-Ayat Mutasyabihat pada Sifat Allah dalam Tafsir al-Qurtubi dan al-Misbah (Studi Kajian Tafsir Komparatif)*”, ditulis oleh Lailatul Maulidia pada tahun 2023 di UIN KH. Achmad Siddiq Jember. Memuat tentang perbandingan pendekatan penafsiran sifat-sifat Allah antara mufasir klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Qurtubi condong kepada tafwidh, sementara Quraish Shihab cenderung pada ta’wil. Persamaannya adalah membandingkan penafsiran ayat-ayat sifat, perbedaannya adalah pada objek tafsir dan periodenya.
- 2. Variabel Kedua tentang “Tafsir Al-Kasyaf dan Tafsir Al-Muharrar Al-Wajiz”, yaitu:**

a. Sumber Jurnal

- 1) Jurnal dengan judul “*Perbandingan Metodologi Tafsir al-Kasysyaf dan al-Muharrar al-Wajiz dalam Ayat-Ayat Mutasyabihat*”, ditulis oleh Nida Mulyani pada tahun 2022 dalam Jurnal Studi Qur’an dan Tafsir. Memuat tentang struktur penafsiran ayat-ayat mutasyabihat oleh dua mufasir besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Kasysyaf sangat mengedepankan bahasa dan retorika, sementara al-Muharrar lebih memperhatikan sisi teologis. Persamaannya sangat dekat dengan

penelitian ini, namun perbedaannya terletak pada kedalaman analisis linguistik dan retorik dalam penelitian penulis.

- 2) Jurnal dengan judul “*Manhaj Zamakhsyari dan Ibnu Athiyyah dalam Tafsir Bahasa dan Teologi*”, ditulis oleh Fikriah Nurul pada tahun 2023 dalam Jurnal Ushuluddin UIN Malang. Memuat tentang kecenderungan manhaj tafsir masing-masing mufasir dari aspek bahasa dan teologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Zamakhsyari dominan dengan pendekatan rasional-bahasa, sedangkan Ibnu Athiyyah moderat secara teologis. Persamaannya terletak pada analisis dua mufasir tersebut, perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada ayat-ayat sifat.
- 3) Jurnal dengan judul “*Tafsir Lughawi dalam Surah Yusuf (Studi Komparatif Tafsir al-Kasysyaf dan al-Muharrar al-Wajiz)*”, ditulis oleh Muhammad Azhar Anwar, Hidayatullah Ismail, dan Erman Ghani pada tahun 2024 dalam Jurnal Syaikh Mudho Madlawan Vol. 1 No. 2. Memuat tentang perbandingan pendekatan kebahasaan antara Zamakhsyari dan Ibnu Athiyyah dalam Surah Yusuf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keduanya memakai pendekatan lughawi, namun Zamakhsyari lebih condong pada balaghah dan Ibnu Athiyyah lebih gramatikal. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membandingkan kedua mufasir, perbedaannya adalah fokus ayat yang dibahas.

b. Sumber Skripsi

- 1) Skripsi dengan judul “*Perbandingan Tafsir Ayat Istawa dalam Kitab al-Kasysyaf dan al-Muharrar al-Wajiz*”, ditulis oleh Fatimah Zahra pada tahun 2021 di UIN Raden Intan Lampung. Memuat tentang penafsiran kata istawā oleh dua mufasir dari perspektif linguistik dan akidah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Zamakhsyari lebih menakwil secara bahasa, sedangkan Ibnu Athiyyah menafsirkan dengan prinsip tafwidh. Persamaannya adalah mengkaji dua mufasir yang sama, perbedaannya pada cakupan ayat yang lebih sempit.

- 2) Skripsi dengan judul “*Analisis Tafsir Lughawi Zamakhsyari dan Ibnu Athiyyah terhadap Ayat-Ayat al-Wajh dan al-Yad*”, ditulis oleh M. Zaki Mubarak pada tahun 2022 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Memuat tentang pendekatan lughawi dalam menafsirkan ayat-ayat sifat Allah yang bermakna wajah dan tangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Zamakhsyari cenderung memaknai secara majazi, sedangkan Ibnu Athiyyah lebih hati-hati secara teologis. Persamaannya adalah pada objek dan mufasir yang dikaji, perbedaannya adalah penelitian ini juga membahas istawā dan al-‘ayn.
- 3) Skripsi dengan judul “*Studi Komparatif Tafsir Ayat-Ayat Sifat Allah dalam al-Kasysyaf dan al-Muharrar al-Wajiz*”, ditulis oleh Nurul Hidayati pada tahun 2023 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Memuat tentang perbandingan penafsiran ayat-ayat sifat Allah dalam dua tafsir klasik dengan fokus pada pendekatan linguistik dan kalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua mufasir mewakili dua corak tafsir yang saling melengkapi. Persamaannya sangat erat dengan penelitian penulis, perbedaannya adalah aspek retorika dan balaghah lebih ditonjolkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu mengenai ayat-ayat mutasyabihat maupun tafsir al-Kasysyaf dan al-Muharrar al-Wajiz, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek penafsiran satu mufasir saja, atau hanya membahas satu atau dua ayat mutasyabihat secara tematik. Sementara itu, penelitian yang membandingkan penafsiran dua mufasir terhadap sejumlah ayat sifat Allah dalam satu kesatuan pembahasan masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penulis merasa penting untuk mengangkat judul ini guna mengisi kekosongan tersebut, dengan menghadirkan analisis perbandingan antara dua mufasir besar: Zamakhsyari dan Ibnu Athiyyah, dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat yang berkaitan dengan sifat Allah, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih utuh tentang pendekatan linguistik dan teologis dalam tradisi tafsir klasik.

G. Kerangka Teori

Kajian tentang ayat-ayat mutasyabihat menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Sebagai langkah awal, penelitian ini memulai dengan memahami konsep mutasyabih berdasarkan pandangan Imam Manna al-Qatthan dalam kitab *Mabahis Fi Ulumil Qur'an*. Secara bahasa, mutasyābih berarti "mirip" atau "samar-samar," yang mengandung konotasi ketidakpastian atau keraguan (*iltibas*). Istilah ini juga diartikan sebagai *tasyabuh*, yaitu keserupaan antara dua hal (Usman, 2009), atau syubhah, yakni kondisi di mana dua hal sulit dibedakan karena kemiripan, baik secara konkret maupun abstrak (al-Qatthan, 1973)

Definisi mutasyabihat mencakup beberapa kategori. Pertama, ayat-ayat yang hanya Allah mengetahui maksudnya. Kedua, ayat-ayat yang memiliki banyak makna atau wajah penafsiran. Ketiga, ayat-ayat yang menggambarkan sesuatu yang tidak nyata, seperti surga dan hari kiamat (Baidan, 2016). Keempat, ayat-ayat yang menyebutkan nama dan sifat Allah SWT. Kelima, huruf-huruf alfabet di awal surah, seperti “thaha” (al-Qatthan, 1973). Keenam, ayat-ayat yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut dari ayat lain karena tidak dapat dipahami secara mandiri (al-Qatthan, 2016).

1. Konsep Ayat-Ayat Mutasyabihat

Ayat-ayat mutasyabihat merupakan bagian dari Al-Qur'an yang memiliki makna samar atau sulit dipahami secara langsung. Menurut Manna' al-Qatthan dalam kitab *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, ayat-ayat ini dapat dibagi ke dalam beberapa kategori, seperti ayat yang hanya diketahui maknanya oleh Allah, ayat yang memiliki banyak interpretasi, dan ayat yang membahas hal-hal ghaib seperti sifat Allah atau kehidupan akhirat (al-Qatthan, 1973). Nasaruddin Baidan menambahkan bahwa ayat-ayat mutasyabihat sering kali memerlukan penjelasan tambahan dari ayat lain, karena maknanya tidak dapat dipahami secara berdiri sendiri (Baidan, 2016).

Ayat-ayat mutasyabihat juga memiliki tiga bentuk utama, yaitu:

- 1) Mutasyabihat pada lafal, yang terjadi karena kata-kata yang memiliki banyak makna atau makna yang asing (Baidan, 2016).
- 2) Mutasyabihat pada makna, seperti ayat-ayat yang mengandung informasi tentang hal ghaib, termasuk sifat Allah dan hari kiamat (Baidan, 2016).
- 3) Mutasyabihat pada lafal dan makna, yaitu ayat-ayat yang kompleks baik dari segi struktur bahasa maupun konteksnya (al-Qatthan, 1973)

2. Kaidah Linguistik dalam Penafsiran Al-Qur'an

Dalam penafsiran Al-Qur'an, kaidah linguistik berperan penting untuk memahami struktur dan makna teks. Nahwu dan sharaf adalah dua elemen utama dalam analisis linguistik. Nahwu digunakan untuk memahami struktur gramatikal dan hubungan antar kata dalam ayat, sedangkan sharaf membantu mufassir menggali akar kata dan perubahan bentuk kata yang memengaruhi maknanya (As-Suyuthi, 2008)

3. Pendekatan Linguistik dalam Tafsir *al-Kasyaf*

Zamakhshari, dalam *al-Kasyaf*, menggunakan pendekatan linguistik untuk menjelaskan keindahan retorika dan struktur bahasa dalam Al-Qur'an. Zamakhshari juga sering mengaitkan analisis linguistik dengan pandangan teologis muktazilah, terutama dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat. Sebagai contoh, dalam menafsirkan kata "*istawa*" ia menjelaskan penggunaan kata tersebut dengan pendekatan gramatikal untuk menegaskan pandangannya tentang penolakan *tajsim* (Zamakhshari, n.d.)

4. Pendekatan Linguistik dalam Tafsir *Al-Muharrar al-Wajiz*

Ibnu Athiyyah, dalam *al-Muharrar al-Wajiz*, juga menggunakan kaidah linguistik, namun lebih berfokus pada pandangan asy'ariyah. Pendekatannya mengombinasikan analisis bahasa dengan konteks teologis untuk menolak pandangan muktazilah. Dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat, Ibnu Athiyyah memberikan penjelasan yang tidak hanya berbasis pada kaidah

nahwu dan sharaf, tetapi juga mempertimbangkan konsistensi dengan prinsip-prinsip teologi asy'ariyah (Ibnu 'Athiyyah, n.d.).

5. Perbandingan Penerapan Kaidah Linguistik dalam Tafsir *Al-Kasyaf* dan *al-Muharrar al-Wajiz*

Studi komparatif antara *al-Kasyaf* dan *al-Muharrar al-Wajiz* menunjukkan adanya perbedaan mendasar dalam penerapan kaidah linguistik. Zamakhsyari lebih menonjolkan keindahan retorika dan analisis gramatikal yang mendukung pandangan rasionalnya. Sebaliknya, Ibnu Athiyyah lebih berhati-hati dalam menginterpretasikan ayat-ayat mutasyabihat untuk menjaga konsistensi dengan teologi asy'ariyah. Kedua mufasir ini menggunakan kaidah linguistik sebagai alat utama untuk menjelaskan makna ayat-ayat mutasyabihat, namun dengan pendekatan dan tujuan yang berbeda.

Penelitian ini berusaha untuk memahami bagaimana kaidah linguistik diterapkan oleh kedua mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat. Dengan menganalisis perbedaan dan persamaan dalam pendekatan linguistik mereka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian tafsir, khususnya dalam memahami ayat-ayat yang mengandung sifat Allah dan konsep teologis lainnya.

Dengan memahami pembagian dan karakteristik ayat-ayat mutasyabihat ini, penelitian dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai penafsiran dan pemaknaan ayat-ayat tersebut dalam Al-Qur'an.